

**ANALISIS PERAN KULTURAL, INFRASTRUKTUR, DAN PEMAHAMAN GIZI  
DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA BUCOR KULON**

Masna Hikmawati<sup>1</sup>, Abdul Hakim Ali Fikri<sup>2</sup>, Risqiyah Fadhliah Rosie<sup>3</sup>, Triana Ayu Novianti<sup>4</sup>, Nurun Nabilah<sup>5</sup>, Adinda Ayu Ni'mah Wijaya<sup>6</sup>, Sahila Nur Halizah<sup>7</sup>, Agus Dimas Dewantara<sup>8</sup>,  
Talitha Salsabila Rahma<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [adindaanw25@gmail.com](mailto:adindaanw25@gmail.com)

**Abstrak:** Stunting masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Bucor Kulon. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan kekurangan asupan gizi, tetapi juga erat kaitannya dengan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita, pola asuh yang kurang tepat, serta kondisi sanitasi yang buruk. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan peran aktif masyarakat dalam pencegahan stunting melalui pendekatan berbasis budaya, edukasi gizi keluarga, dan perbaikan infrastruktur dasar. Mitra dalam kegiatan ini adalah Posyandu Desa Bucor Kulon, yang memiliki peran strategis dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus, dengan pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan kepada ibu hamil, ibu balita, dan siswa sekolah dasar mengenai gizi seimbang, sanitasi lingkungan, dan pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan bidan desa serta analisis data sekunder dari laporan posyandu. Hasil menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi ke posyandu, kebiasaan makan yang kurang sehat, serta lingkungan yang tidak higienis menjadi faktor penghambat utama dalam upaya pencegahan stunting. Edukasi yang dilakukan secara langsung mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, meskipun perubahan perilaku masih membutuhkan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan stunting memerlukan kolaborasi lintas sektor yang menyentuh aspek kultural dan struktural secara komprehensif serta berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Stunting, Peran Kultural, Infrastruktur, Edukasi Gizi.

**Abstract:** Stunting remains a serious public health issue in Indonesia, particularly in rural areas such as Bucor Kulon Village. This problem is not only related to inadequate nutritional intake but also closely linked to low community awareness of the importance of monitoring child growth, improper parenting practices, and poor sanitation conditions. The objective of this community service activity is to enhance public understanding and active participation in stunting prevention through a culturally-based approach, family nutrition education, and improvement of basic infrastructure. The partner in this program is the Bucor Kulon Village Posyandu (integrated health service post), which plays a strategic role in monitoring child

*growth and development. The method used is a descriptive qualitative approach through a case study, with activities including educational outreach to pregnant women, mothers of toddlers, and elementary school students on balanced nutrition, environmental sanitation, and the importance of the First 1,000 Days of Life (HPK). Data were collected through in-depth interviews with the village midwife and secondary data analysis from Posyandu reports. The results indicate that low participation in Posyandu activities, unhealthy eating habits, and unhygienic environments are the main obstacles to stunting prevention efforts. Direct education efforts have succeeded in raising community awareness, although behavioral change still requires continuous support from various stakeholders. These findings affirm that stunting prevention efforts require cross-sectoral collaboration that comprehensively and sustainably addresses both cultural and structural aspects.*

**Keywords:** Stunting, Cultural Role, Infrastructure, Nutrition Education.

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi isu serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Stunting terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama, terutama sejak awal kehidupan anak, dan berdampak pada terganggunya pertumbuhan linier. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya serta berisiko menghadapi hambatan dalam perkembangan kognitif, motorik, dan sistem imunitas tubuh. Masa balita dikenal sebagai *golden period* karena merupakan fase penting dalam tumbuh kembang anak. Apabila dalam masa tersebut anak mengalami kekurangan gizi, maka dampaknya sulit diperbaiki bahkan hingga dewasa.

Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung mencakup asupan nutrisi selama kehamilan, riwayat penyakit infeksi, dan asupan gizi balita. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup kondisi sanitasi lingkungan dan praktik higiene pribadi. Akses terhadap air bersih, kualitas air minum, kepemilikan jamban, dan kebiasaan cuci tangan yang buruk dapat menjadi faktor risiko terjadinya stunting. Studi lintas provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap sanitasi aman dapat meningkatkan risiko stunting hingga 1,56 kali lipat (Hartati & Zulminiati, 2020). Temuan dari analisis data Indonesia Family Life Survey (IFLS) juga menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah tanpa toilet atau di lingkungan yang masih melakukan praktik buang air besar sembarangan memiliki risiko lebih tinggi terhadap stunting dan gangguan kognitif (Cameron et al., 2020).

Kajian literatur nasional juga menegaskan pentingnya integrasi program gizi dengan intervensi WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*). Sebuah *systematic review* oleh (Ariyanti et al., 2025) menyimpulkan bahwa akses air bersih, fasilitas sanitasi, dan perilaku cuci tangan yang baik secara signifikan menurunkan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan studi *case-control* di Kulon Progo yang menemukan bahwa rumah tangga tanpa akses air bersih yang memadai memiliki risiko 2,1 kali lebih tinggi terhadap stunting (Hurint et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan yang menyentuh aspek budaya, infrastruktur, dan edukasi gizi secara komprehensif menjadi sangat penting dalam mencegah stunting secara berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia telah menargetkan penurunan angka stunting hingga 14 persen pada tahun 2024. Di tingkat lokal, Pemerintah Kota Probolinggo melalui Dinas Kesehatan dan TP PKK telah melaksanakan program intervensi untuk anak bawah dua tahun (baduta) dan ibu hamil dengan kekurangan gizi kronis. Namun, kesadaran masyarakat desa terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, pemahaman gizi keluarga, serta perbaikan kondisi infrastruktur sanitasi masih menjadi tantangan yang signifikan.

Lingkungan yang tidak sehat dapat memicu berbagai penyakit yang mengganggu penyerapan gizi oleh tubuh anak. Berdasarkan konsep segitiga epidemiologi, terdapat hubungan antara lingkungan, manusia, dan agen penyebab penyakit. Lingkungan yang buruk meningkatkan kemungkinan bertemu agen penyakit dengan manusia, sehingga menyebabkan anak lebih rentan sakit dan kekurangan gizi. Hal ini membentuk siklus yang berulang dan memperbesar potensi terjadinya stunting.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan Peran Kultural, Infrastruktur, Dan Pemahaman Gizi sebagai upaya pencegahan stunting pada balita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan metode studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam permasalahan pemantauan tumbuh kembang balita di Posyandu di Desa Bucor Kulon. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh pemahaman kontekstual terhadap berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, khususnya yang berkaitan dengan isu stunting dan gizi buruk pada balita. Data diperoleh dari data primer dengan melakukan *informed consent* kepada responden yaitu ibu balita, data primer diambil melalui wawancara langsung dengan bidan posyandu Desa

Bucor Kulon dengan beberapa pertanyaan terkait sanitasi lingkungan dan perilaku hygiene, selain itu digunakan data sekunder berupa data demografi balita di wilayah tersebut. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi sumber air bersih, kualitas fisik air bersih, kepemilikan WC, kemampuan makanan bergizi seimbang dan keadaan infrastruktur jalan yang bersih akan polusi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wawancara dengan bidan Posyandu Bucor Kulon mengungkap sejumlah kendala dalam pelaksanaan kegiatan pemantauan tumbuh kembang balita. Salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah rendahnya tingkat kehadiran balita ke posyandu. Banyak orang tua, khususnya ibu, merasa cukup melakukan pengukuran sendiri di rumah menggunakan alat meteran biasa. Namun, alat tersebut tidak sesuai dengan standar kesehatan, sehingga hasil pengukurannya tidak dapat dijadikan acuan yang valid. Kondisi ini berisiko menimbulkan salah persepsi, misalnya orang tua mengira anaknya mengalami stunting padahal tidak, atau sebaliknya. Ketika dilakukan pengukuran ulang oleh petugas posyandu menggunakan alat yang sesuai standar WHO, ditemukan hasil yang berbeda dengan pengukuran mandiri yang dilakukan di rumah.

Sebagai respons atas permasalahan ini, pihak posyandu menjalin kerja sama dengan Babinsa dan Bhabinkamtibmas untuk menjemput langsung anak-anak yang tidak hadir ke posyandu. Langkah ini bertujuan agar tidak ada balita yang terlewat dari pemantauan rutin dan seluruh data pertumbuhan dapat dicatat secara akurat. Hingga saat ini, data pengukuran untuk bulan berjalan masih dalam proses input dan verifikasi. Namun secara umum, ditemukan banyak balita yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Meski demikian, bidan menjelaskan bahwa anak dengan perawakan pendek tidak selalu dapat dikategorikan sebagai stunting, karena kondisi tersebut juga dapat disebabkan oleh faktor genetik. Beberapa anak yang sempat dirujuk ke puskesmas diketahui memiliki riwayat keluarga dengan postur tubuh pendek, sehingga hal ini memerlukan analisis lanjutan agar tidak terjadi salah diagnosis.

Selain faktor genetik, pola asuh menjadi penyebab dominan yang berkontribusi terhadap kondisi balita. Banyak ditemukan orang tua yang kurang memperhatikan asupan gizi anak. Anak-anak dibiarkan mengonsumsi makanan ringan, jajanan tidak sehat, dan makanan instan yang rendah kandungan zat gizinya. Dalam perbincangan setelah posyandu, beberapa warga bercerita bahwa mereka sebenarnya ingin memberikan makanan sehat, tetapi mereka kurang

antusias untuk mempelajari cara membuat menu sehat dengan bahan sederhana. Banyak dari mereka merasa terbantu saat kami menunjukkan resep sederhana berbahan lokal, seperti bubur jagung, sayur bening daun kelor, dan tempe kukus. Hal-hal sederhana ini ternyata membuat mereka lebih percaya diri untuk menyediakan makanan bergizi di rumah. Tidak sedikit pula ibu yang tidak menyiapkan makanan sesuai kebutuhan gizi anak berdasarkan usia, seperti tidak memberikan sayur, buah, atau lauk bergizi secara rutin. Bahkan dalam beberapa kasus, anak lebih sering diberi jajanan daripada makanan rumahan yang bergizi. Pola asuh seperti ini sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) serta dampak buruk kekurangan gizi terhadap tumbuh kembang jangka panjang anak.

Pengalaman kami di lapangan menunjukkan bahwa interaksi langsung dan pendekatan secara langsung kepada warga sangat efektif dalam menyentuh masyarakat. Salah satu ibu balita mengaku bahwa mereka tidak datang ke posyandu karena merasa malu jika anaknya tampak lebih kecil dari teman seumuran-nya. Dari pengakuan ini, kami menyadari bahwa stigma sosial dan perasaan tidak percaya diri juga memengaruhi partisipasi masyarakat dalam layanan kesehatan. Maka dari itu, edukasi perlu diimbangi dengan empati dan pendampingan yang tidak menghakimi.

Posyandu sendiri telah menyediakan layanan dan fasilitas yang cukup lengkap. Setiap kali ditemukan kasus balita bermasalah gizi, petugas akan langsung memberikan rujukan ke puskesmas. Pemerintah desa juga telah menyiapkan anggaran khusus untuk pemberian susu tambahan bagi ibu hamil dan anak-anak yang terindikasi mengalami stunting. Namun demikian, permasalahan stunting tidak dapat diselesaikan oleh posyandu saja. Permasalahan ini bersifat multidimensi dan memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat, pemerintah desa, hingga instansi lintas sektor. Koordinasi dan sinergi menjadi kunci utama agar intervensi gizi dapat berjalan secara optimal.

Permasalahan lain yang turut menjadi perhatian adalah kondisi sanitasi lingkungan masyarakat. Masih banyak warga yang belum memiliki fasilitas toilet layak dan menggunakan sungai sebagai tempat buang air besar. Kebiasaan ini meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seperti diare, infeksi kulit, ISPA, dan gangguan pencernaan lainnya. Kami melihat bahwa kebiasaan buang air besar sembarangan bukan hanya disebabkan oleh minimnya fasilitas, tetapi juga karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Salah satu warga

menyampaikan bahwa sungai sudah dianggap seperti ‘toilet alam’ sejak dulu. Mengubah pola pikir ini bukan hal mudah, tetapi pendekatan yang menghargai nilai-nilai lokal sambil memperkenalkan alternatif sehat terbukti lebih efektif dibanding sekadar melarang. Anak-anak yang sering sakit akan mengalami gangguan pertumbuhan, karena energi dalam tubuh lebih banyak digunakan untuk melawan infeksi dibandingkan untuk proses tumbuh. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa meskipun anak telah diberi makan, berat badan dan tinggi badannya tetap tidak mengalami peningkatan signifikan.

Alasan ketidakhadiran balita ke posyandu juga beragam, mulai dari ibu yang merasa malas, tidak memiliki waktu karena bekerja, hingga rendahnya kesadaran akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Banyak dari mereka adalah ibu muda hasil dari pernikahan usia dini yang belum siap secara emosional maupun dalam hal pengetahuan dalam mengasuh anak. Bidan menyampaikan bahwa anak-anak yang tidak hadir umumnya berasal dari keluarga yang sama dan terjadi secara berulang setiap bulannya. Untuk kasus-kasus penolakan rujukan ke puskesmas, penanganannya akan dilimpahkan ke pihak lini sektor (linsek). Bahkan dalam kondisi tertentu, pihak posyandu bersama perangkat desa perlu melakukan evakuasi langsung agar anak dapat hadir dan memperoleh layanan kesehatan dasar.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menegaskan bahwa permasalahan stunting dan gizi buruk tidak hanya berkaitan dengan aspek makanan, tetapi juga erat kaitannya dengan pola asuh, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta faktor sosial dan ekonomi keluarga. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif agar setiap balita di desa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahapan usianya.

Dalam konteks ini, teori determinan kesehatan merupakan pendekatan yang menekankan bahwa status kesehatan individu dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, tidak hanya dari sisi medis, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan perilaku (Aziz et al., 2024). Dalam pendekatan ini, kesehatan tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh interaksi antara kondisi tempat tinggal, pola makan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, hubungan sosial, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penanganan masalah kesehatan seperti stunting memerlukan strategi yang melibatkan banyak elemen di luar sektor kesehatan itu sendiri.

Berdasarkan teori tersebut, permasalahan yang terjadi di Desa Bucor Kulon tidak dapat diselesaikan hanya dengan penyuluhan gizi atau pemberian makanan tambahan semata.

Rendahnya kesadaran orang tua untuk membawa anak ke posyandu, misalnya, bukan semata-mata persoalan malas atau sibuk, melainkan juga mencerminkan lemahnya pemahaman tentang pentingnya layanan kesehatan dasar. Di sisi lain, kebiasaan memberi anak makanan ringan yang tidak sehat menggambarkan adanya tantangan dalam perilaku konsumsi rumah tangga yang perlu diubah melalui pendidikan gizi yang berkelanjutan. Semua hal ini termasuk dalam determinan sosial dan perilaku yang membutuhkan intervensi dari berbagai pihak secara konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu, lingkungan fisik yang tidak mendukung—seperti kebiasaan buang air besar di sungai—menyebabkan sanitasi yang buruk dan berdampak pada kesehatan anak. Dalam kondisi semacam ini, upaya pencegahan stunting akan sulit berhasil apabila tidak dibarengi dengan perbaikan fasilitas dasar dan perubahan kebiasaan hidup bersih. Oleh sebab itu, peran aktif pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor menjadi sangat krusial untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Jika determinan kesehatan ini tidak ditangani secara terpadu, maka seluruh upaya yang dilakukan oleh posyandu dan tenaga kesehatan di lapangan hanya akan bersifat sementara dan kurang berdampak secara luas.

## **KESIMPULAN**

Permasalahan stunting di Desa Bucor Kulon tidak hanya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, pola asuh yang kurang tepat, serta buruknya kondisi sanitasi lingkungan. Rendahnya partisipasi ibu balita ke posyandu menjadi tantangan utama yang memengaruhi akurasi data pertumbuhan anak. Selain itu, praktik buang air besar sembarangan, akses air bersih yang belum merata, dan kebiasaan mengonsumsi makanan tidak bergizi memperburuk kondisi kesehatan balita. Upaya posyandu bersama perangkat desa dalam melakukan edukasi dan penjemputan anak secara langsung telah membantu meningkatkan cakupan layanan, namun belum sepenuhnya menyelesaikan masalah. Pendekatan determinan kesehatan menunjukkan bahwa intervensi terhadap faktor sosial, ekonomi, perilaku, dan lingkungan sangat dibutuhkan untuk memutus siklus stunting. Oleh karena itu, pencegahan stunting di desa ini memerlukan kolaborasi lintas sektor yang menyentuh aspek kultural, edukasi gizi keluarga, serta perbaikan infrastruktur dasar secara berkelanjutan

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyanti, R., Saefurrohim, M. Z. S., & Rahayu, E. P. (2025). *Pengaruh Water, Sanitation, And Hygiene (Wash) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: A Systematic Review*. 10(01), 18–30.
- Aziz, M., Alfian, R. M., & Alverina, C. (2024). *Memahami Kesehatan Komunitas: Mengupas Determinan Kesehatan Untuk Mewujudkan Masa Depan Yang Sehat*. Penerbit NEM.
- Cameron, L., Chase, C., Haque, S., Joseph, G., Pinto, R., & Wang, Q. (2020). *Childhood stunting and cognitive effects of water and sanitation in Indonesia*. National Library of Medicine. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33316572/>
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Hurint, M. T. N., Bintari, H., Yuliani, Y., Kurniasari, Y., Rahayu, H. K., & Aji, A. S. (2023). Sanitation and Family Environmental Health Status and Its Association With Stunting in Kulon Progo, Indonesia. *Journal of Global Nutrition*, 3(2), 267–278. <https://doi.org/10.53823/jgn.v3i2.65>.